

**SOLAH REYOG OBYOG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI GRAFIS**



JURNAL

PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

Danang Puput Dwi Wahono

NIM 1312386021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKUTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**A. Judul: SOLAH REYOG OBYOG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI GRAFIS**

B. Abstrak

Oleh:

**Danang Puput Dwi Wahono
NIM 1312386021**

ABSTRAK

Reyog Obyog merupakan satu kebudayaan warisan leluhur yang sering dijumpai pada acara-acara peringatan di desa. Kesenian Reyog Obyog tidak terlepas dari kultur yang diadaptasi anak muda. Hasil budaya yang di lestarikan oleh masyarakat, yakni Solah Reyog Obyog yang akan diimplementasikan kedalam karya seni grafis dengan menggunakan teknik cukil kayu.

Studi mengenai dasar teori yang terkait dalam proses penciptaan karya seni ini meliputi bentuk gerak tarian, perspektif, pencahayaan, dan figur manusia. Landasan pemikiran menjelaskan tentang keindahan tarian Reyog Obyok dan mengambil bentuk solah, atraksi, dan kegarangan pembarong (penari topeng reyog). Dalam seni grafis teknik cukil kayu khususnya sebagaimana analisis penciptaan diolah secara unik dan menarik kedalam karya seni grafis yang akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang di kemudian hari akan terjawab dan jawaban tersebut dapat merangkum tujuan dari penciptaan ini.

Penciptaan karya seni grafis ini tidak sekedar menjadi karya belaka. Makna atau nilai-nilai yang muncul dalam setiap visualisasinya yang menjadi esensi dan tidak akan dirubah merupakan cerminan untuk jati diri memiliki teknik solah sendiri dalam melestarikan budaya warisan leluhur.

Kata kunci: karya seni grafis, cukil kayu, bentuk teknik solah.

ABSTRACT

Reyog Obyog is an ancestral heritage culture that is often encountered at memorial events in the village. The art of Reyog Obyog is inseparable from the culture adopted by young people. Cultural results that are preserved by society, namely Solah Reyog Obyog which will be implemented into the work of graphic art by using woodcut technique.

The study of the basic theories involved in the process of the creation of this work includes the form of dance movement, perspective, lighting, and human figure. The foundation of thought explains the beauty of dance Reyog Obyok and takes the form of solah, attraction, and kegarangan pembarong (reyog mask dancers). In the graphic arts of woodcutting techniques especially as the analysis of creation is uniquely processed and interesting into the work of graphic art which will lead to questions that will later be answered and the answers can summarize the purpose of this creation.

Creation of graphic artwork is not just a mere work. The meaning or values that appear in every visualization that becomes the essence and will not be changed is a reflection for the identity of own solah own technique in preserving the cultural heritage of the ancestors.

Keywords: graphic artwork, woodcut, form of solah technique.

C. Pendahuluan

C.1. Latar Belakang

Kabupaten Ponorogo adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini mempunyai luas 1.371.78 km² dan terletak di koordinat 111°17'-111°52'BT dan 7°49-8°20'LS dan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut.¹ Kabupaten ini terletak di sebelah barat Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah atau lebih tepatnya 200 km² arah barat daya dari Ibu Kota Provinsi Jawa Timur Kabupaten Ponorogo terkenal dengan julukan kota Reyog atau bumi Reyog . karena daerah ini merupakan asal dari kesenian Reyog Ponorogo. Setiap tahun pada bulan suro (*Muharam*), Kabupaten Ponorogo mengadakan suatu rangkaian acara berupa pesta rakyat.¹

Menurut *Kamus Besar Indonesia* reyog adalah seni budaya tradisional yaitu berfungsi sebagai hiburan rakyat dalam bentuk tarian dan tarian topeng yang mengandung unsur magis. Reyog Ponorogo merupakan kesenian yang berbentuk sendratari, ada beberapa tokoh di dalamnya seperti penari kuda kepang, penari warok, penari bujanganong, penari Prabu Klana Sewandhana, penari singobarong dan menggunakan alat musik gamelan khusus seperti terompet, angklung, kendang, ketipung, ketuk-kenong. Reyog Ponorogo memiliki fungsi sebagai hiburan untuk rakyat dan media penguat sosial, sebagai sarana untuk mengumpulkan masa dan saluran komunikasi yang efektif bagi penguasa pada waktu itu, dan sebagai media untuk menyuarakan isi hati para rakyat kepada raja majapahit dalam bentuk tarian.

¹ Muhammad Zamzam Faudzannafi. 2005. *Reog ponorogo menari di antara Dominsi Dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press (Hal: 7)

C.2. Rumusan/ Tujuan

Dari gagasan yang disampaikan di atas maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Aspek apa yang menarik dari Reyog Obyog untuk di angkat ke dalam karya seni grafis?
2. Bagaimana memvisualisasikan gagasan tentang Reyog Obyog tersebut?
3. Dengan teknik apa Reyog Obyog tersebut divisualisasikan?

Adapun tujuan penciptaan karya Tugas Akhir ini adaah:

1. Untuk menunjukan bahwa Reyog Obyog mampu menginspirasi penulis sehingga mengangkatnya menjadi topik utama pada karya seni grafis ujian akhir ini.
2. Untuk menunjukan berbagai jenis *solah* dalam gerak tarian Reyog Obyog yang di kemas melalui karya seni grafis.
3. Untuk menunjukan karakteristik tarian Reyog Obyog.

C.3. Teori dan metode

A. Teori

Mendengar kata *Ponorogo* meingatkan orang mengenai kesenian khas dengan kepala harimau dan bulu merak yang di kenal dengan reyog. Eksistensi daerah di kenal masyarakat dengan sebuah kesenian yang berkembang, dan menyebar tidak hanya di Kabupaten Ponorogo, namun hampir di seluruh pulau jawa dan sekitarnya. *Ponorogo* tidak hanya di kenal sebagai nama daerah tetapi sudah diidentikan sebagai budaya khas yang sudah mengakar dari jaman dahulu hingga sekarang

Reyog adalah kesenian tradisional yang berasal dari ponorogo. Cerita yang diangkat dari versi Kerajaan Majapahit yaitu sebuah sindiran dari Ki Ageng Kutu kepada Raja Majapahit dan para Punggawa keraton yang suka berfoya-foya, berjudi, mabuk-mabuk,an dan lain sebagainya. Atas apa yang dilihat kemudian

kademangan Kutu membuat sebuah misi kritik sosial. Kritik untuk Raja Brawijaya yang tergilagila pada Ratu Campa yang sangat cantik. Simbul dalam bentuk harimau sebagai Raja gagah perkasa dan burung merak sebagai Ratu yang mewujudkan kecantikan serta keindahannya. Dan bagi para pengikutnya di gambarkan sebagai kuda yang dinamakan jathil sipenari laki-laki yang lemah gemulai lembek seperti banci. Maka dalam wujud reyog seperti macan yang di tunggangi burung merak dan penari laki-laki yang berkuda.

Reyog Obyog adalah sebuah kesenian masyarakat yang saat ini merupakan hiburan rakyat dan tidak ada batasan antara penonton dengan pelaku kesenian. Reyog Obyog bisa dikatakan awal tradisi yang berkembang sampai saat ini, reyog obyog merupakan komponen paling sederhana dalam pertunjukan seni reyog.

Pada bentuk simbol-simbol di wujudkan pada solah dan gerak ragam penari topeng reyog (pambarong) seperti *kupu tarung*, *mbranyak cakaran*, *bedah bumi*, dan *glyak ngampar*. Simbol ini mengartikan bahwa seorang Raja itu juga mempunyai kuasa, keindahan, kebijaksanaan, ketamakan, yang bisa juga disebut adigang, adigung, adiguna.²

B. Metode

Pertunjukan Reyog Obyog umumnya yang penulis lihat secara langsung pada gerak-gerak solah dan mempraktekannya langsung, visualisasi dalam bentuk video rekaman penulis juga menjadi referensi dalam pewujudan karya. Dan pengambilan foto-foto tarian solah untuk melihat sisi dua dimensi.

- Pengambilan sudut pandang gambar dari depan, samping, dan belakang, serta pembiasan cahaya untuk sisi gelap terang pada saat proses pencukilan.
- Pengerjaan bentuk visual, supaya lebih terlihat solahnya penulis lebih mengfokuskan pada bentuk model utama agar lebih terlihat solahnya.

² Jabrik Si Kung (40 th), seniman Reyog Obyog Ponorogo, "Wawancara Pribadi", 18 januari 2018

Visualisasi secara teknis dengan papan MDF cut, penulis menggambarkan langsung pada papan MDF, sebagian menggunakan bantuan LCD proyektor. Visualisasi secara hitam putih karena untuk mewujudkan bentuk ekspresi dramatis dalam karya yang akan dibuat.

- Dramatisasi dalam karya adaah gerak solah yang luwes dan terlihat tegas dalam menggunakan teknik cukilan yang sama dengan warna hitam, abu-abu, putih untuk menfokuskan bentuk atau model uatama.

Pada karya yang akan dibuat penulis fokus pada Reyog Obyog lebih tepatnya pada solah (jurus tarian), sebelumnya sudah pernah ada yang mengambil konsep Reyog tetapi berbeda dengan apa yang diambil dan digambarkan oleh penulis, karya lain yang pernah ada bertema sejarah reyog, penggambaranya ilustrasi tentang sejarah reyog.

Bentuk perwujudan penari Reyog Obyog pada karya grafis yang penulis ciptakan memilih bentuk-bentuk yang didasarkan pada bentuk realis, dimana figur-figur penari ditampilkan secara nyata agar gerak atau solah para penari yang karakteristik itu bisa disajikan dengan jelas, sehingga para penikmat karya dapat menangkap dan melihatnya. Disamping itu dengan menampilkan bentuk-bentuk realis, penulis juga bisa mewujudkan asesoris dari penampilan penari Reyog Obyog yang megah, gagah, dan dinamis.

Berikut beberapa contoh gerakan dasar Solah:



Gb.02. Contoh Solah Cakaran
(sumber: dokumentasi Andre Gajah)



Gb.03. Contoh Kebate (berputar)
(sumber: dokumentasi Andre Gajah)

- *Cakaran*: merupakan wujud simbol gerak yang mengartikan sebuah ketegasan, kekuasaan, dan gesit dalam bertindak seorang penguasa. Cakaran yang di ekspresikan di ambil dari simbol harimau.
- *Kebate*: sebuah simbol bahwa ketika burung merak sedang diganggu, maka ekornya akan mengembang keatas dan memutar. Hal ini di sinkronkan dengan kepala harimau yaitu berputar ketika sedang mengelilingi musuhnya.



Gb.04. Contoh Kayang
(sumber: dokumentasi penulis)



Gb.05. Contoh Gulung
(sumber: dokumentasi Rony Baser)

- *Kayang*: sebuah gerak tari merak yang di jatuhkan kebelakang. Artinya sebelum mengenakan ekor meraknya ke atas, ekor merak berada di bawah. Menandakan bahwa gerak tersebut diambil langkah yang mempesona dan berain cantik.

Gulung: sebuah simbol kekuatan, keperkasaan, kehebatan dari seorang penguasa raja hutan. Gerakan tersebut berputar dan menjatuhkan badan kemudian berdiri kembali, tanpa melepas topeng reyog.

D. Pembahasan karya



Gb. 52. 16. Danang PDW, *kebat sabet sampur*, 2017
 Hardboard cut print on paper 60x90 cm.
 (sumber: dokumentasi penulis)

Teknik tarian ini dilakukan setelah beberapa pembarong melakukan sesek'an. Dengan melempar kain sampur ke depan dan memulai solah. Dan sini lah para pembarong memulai mengadu teknik yang mereka kuasai untuk ditunjukkan ke penari lainnya. . menggunakan background scraper dengan warna putih kertas untuk fokus pada objek utama. Pemilihan dua warna hitam abu-abu sebagai warna dramatis saja tidak untuk simbol.



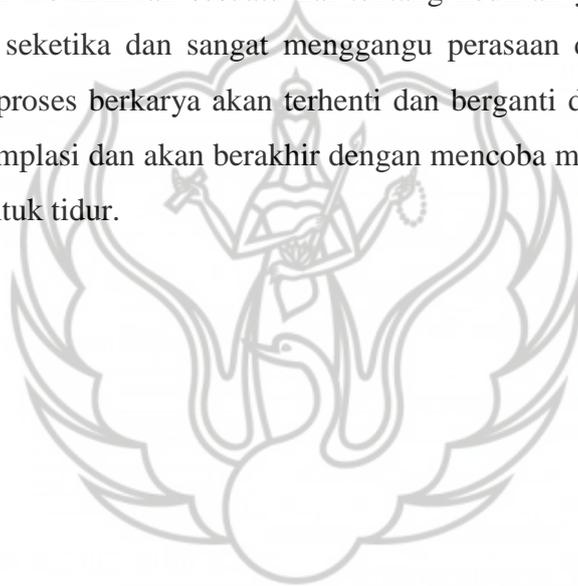
Gb. 41. 05. Danang PDW, *Gulung*, 2017
Hardboard cut print on paper 45x35 cm
(sumber: dokumentasi penulis)

Gerakan atraksi dengan cara berputar dan menjatuhkan badan kemudian *gulung* dan bangun lagi, teknik ini harus menggunakan tumpuhan paha dengan pinggang memuntir, dalam atraksi ini dapat memancing penari lain untuk mengikuti gerakan tersebut. menggunakan background scraper dengan warna abu-abu untuk fokus pada objek utama. Pemilihan dua warna hitam abu-abu sebagai warna dramatis saja tidak untuk simbol.

E. Kesimpulan

Berbagai hal menarik banyak terjadi dalam proses pembuatan karya seni grafis. Lingkungan masyarakat yang begitu dekat menjadi lahan inspirasi yang sangat sempurna bagi kelancaran proses berkarya. Sebuah proses yang sangat menyenangkan saat menjadi pelaku Reog Obyog, yang sekarang ini banyak di gemari pertunjukannya.

Namun selain itu ada hal lain yang menghambat proses berkarya yaitu bercabangnya pikiran dan fokus. Fokus berkarya biasanya akan rusak dengan keadaan gelisah memikirkan sesuatu hal tentang kedirian yang sifatnya pribadi. Hal itu terjadi seketika dan sangat mengganggu perasaan dan pikiran. Memang pada akhirnya proses berkarya akan terhenti dan berganti dengan keadaan diam untuk berkontemplasi dan akan berakhir dengan mencoba melupakan segala penat dan memilih untuk tidur.



F. DAFTAR PUSTAKA

Muhammad Zamzam Faudzannafi. 2005. *Reog ponorogo menari di antara Dominsi Dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press (Hal: 7)

Jabrik Si Kung (40 th), seniman Reyog Obyog Ponorogo, “Wawancara Pribadi”, 18 januari 2018

